

## Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar

Muhammad Stankovic Oktafiyani<sup>1\*</sup>, Luqman Hakim Yaqub<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [1m.stankovic9969@gmail.com](mailto:1m.stankovic9969@gmail.com), [2luqmanhyacob@gmail.com](mailto:2luqmanhyacob@gmail.com), Telp: +628994737563

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. Program literasi sekolah merupakan sebuah program gagasan dari pemerintah Indonesia dalam rangka mewujudkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9. Butir nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi Indonesia. Empat butir nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Pengertian literasi sekolah dalam konteks pendidikan disini adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Kata Kunci: Literasi Sekolah, Minat Baca, Sekolah Dasar

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to explain how the influence of the school literacy movement on students' interest in reading in elementary school. The school literacy program is a program of ideas from the Indonesian government in order to realize nine priority agendas (Nawacita) related to the duties and functions of the Ministry of Education and Culture, specifically Nawacita numbers 5, 6, 8 and 9. The intended nawacita items are (5) improving the quality of human life and Indonesian society; (6) increasing people's productivity and competitiveness in international markets so that the Indonesian people can advance and rise together with other Asian nations; (8) revolutionizing the nation's character; (9) strengthen diversity and strengthen Indonesian restoration. The four points of nawacita are closely related to the literacy component as capital for the formation of quality, productive and competitive, character and nationalist human resources. Understanding school literacy in the context of education here is the ability to access, understand and use something intelligently through various activities, including reading, seeing, listening, writing, and / or speaking.*

*Keywords: School Literacy, Interest in Reading, Elementary School*

### PENDAHULUAN

Literasi dalam koridor disini merupakan salah satu kebutuhan yang tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikemukakan Wildova (2014:334) literasi merupakan suatu dasar yang signifikan pada pembelajaran seumur hidup (*longlife learning*) dan sebagai tujuan mendasar pendidikan wajib belajar hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan di Indonesia yakni pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*) pembelajaran yang dilakukan sejak lahir hingga akhir hayat. Negara-negara maju berpatokan pada literasi sebagai barometer ukur proses

perbaikan dalam dunia pendidikan dan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. (Antoro, 2017:4). Oleh karenanya, minat membaca dan literasi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang harus ditangani secara serius. Pemahaman literasi bangsa Indonesia harus lebih baik dan meningkat dibandingkan negara lain, agar bangsa Indonesia dapat berbicara banyak, bersaing/berkompetisi dengan negara lain di era percaturan global. Betapa mendasarnya peranan literasi pada suatu bangsa dan dengan masih rendahnya semangat berliterasi di negara Indonesia itulah yang mendasari kesadaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggagas Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2016. Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui program Literasi Sekolah, berliterasi di masyarakat serta berliterasi dalam keluarga. Gagasan tersebut merupakan sebuah cara untuk memperbanyak dan memperluas terlibatnya masyarakat pada umumnya dalam menumbuhkan dan membudayakan kesadaran akan pentingnya berliterasi di Indonesia. Dalam konteks pendidikan disini, terdapat suatu unsur penerapan kesadaran berliterasi melalui program GLS (Gerakan Literasi Sekolah), GLS diresmikan oleh Kemendikbud pada tahun 2015, relevan dengan isi dalam penerapan Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Program ini menjadikan sebuah kewajiban akan berliterasi bagi segala unsur di pendidikan Indonesia sebagaimana bentuk implementasiannya berupa kegiatan membaca buku non-pelajaran oleh peserta didik selama kurang lebih 10 menit sebelum dilangsungkannya kegiatan belajar-mengajar.

Faktor kesuksesan program-program kependidikan ada ditangan guru selaku garda terdepan dalam pengimplementasiannya. Guru sebagai *agent of change* akan terus berinovasi dalam mengembangkan program tersebut agar menjadikan ketercapaian dalam keberhasilan tujuan utama dalam penyelenggaraan suatu program tersebut. Tolak ukur tercapainya program literasi sekolah dasar disini adalah untuk menumbuhkan budaya berliterasi anak sejak dini dan untuk bekal dikemudian hari dikehidupan yang akan datang serta dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas anak secara khusus dalam berliterasi unggul. Guru harus dapat menjadi jembatan penghubung antara siswa didik dengan dunia literasi, guru adalah sosok panutan dalam dunia literasi di lingkup sekolah. Pandangan guru sebagai panutan dikemukakan dalam trilogi komando Ki Hadjar Dewantara. Trilogi ini juga dapat menjadi dasar dalam pemecahan segala bentuk masalah dan hambatan dalam pelaksanaan berliterasi di sekolah. Guru juga stakeholder terkait juga harus berkolaborasi dalam peranannya sebagai teladan (ing ngarsa sung tuladha), sebagai motivator (ing madya mangun karsa) dan sebagai fasilitator serta kreator (tut wuri handayani).

## **METODE**

### **Desain Penelitian Tindakan**

Desain penelitian yang diadopsi dalam penelitian ini adalah mengacu kepada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2012, hlm. 2) “Penelitian Tindakan Kelas merupakan satu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Dalam melaksanakan sebuah penelitian, PTK juga memiliki prosedur atau aturan yang perlu diperhatikan. Prosedur tersebut berguna bagi para guru yang akan melaksanakan PTK. Arikunto (2012, hlm. 16) menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan (4) Refleksi.

Arikunto, dkk (2012, hlm. 18) menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan (Planning), dalam tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung dan pemilihan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Selain itu, merancang seperangkat alat pembelajaran, dalam tahap ini peneliti sebagai guru dan peneliti lainnya (teman sejawat) bersama-sama menyusun pedoman RPP. Dimana yang menjadi titik fokus dari permasalahan adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam minat membaca Bahasa

Indonesia yang baik dan benar. Dengan hal ini, peneliti sudah tidak melihat bahwa kurang adanya kiat-kiat atau pendekatan yang efektif terhadap kasus tersebut. Oleh karena itu, peneliti disini mengambil sebuah kiat atau cara berupa penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang didukung dengan pendekatan inspiratif untuk menggugah semangat peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Pelaksanaan (Acting), adalah sebuah pelaksanaan yang merupakan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri Socah 3 atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas.
3. Pengamatan (Observasi), yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat, pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan waktu penelitian tindakan kelas. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Dalam tahap ini, peneliti dapat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan pembelajaran pada saat pelaksanaan yang telah dilaksanakan.
4. Refleksi (Reflecting), merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku merasa siap mengatakan kepada peneliti tentang hal-hal yang dirasa sudah berjalan dengan baik dan mana yang belum.

Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Socah 3 Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Dilakukan terhadap peserta didik Kelas IV khususnya, lokasi tersebut dipilih karena keefisienan dalam segi waktu dan letaknya cukup strategis dan memudahkan dalam jangkauan serta letak lokasi yang juga dekat dengan lokasi peneliti dalam melakukan perkuliahan sehari-hari.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan meliputi :

1. Tingkat kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelas IV SD Negeri Socah 3.
2. Mata Pelajaran yang menjadi penelitian adalah Bahasa Indonesia berfokus pada minat membaca siswa dan khazanah pengetahuan dalam perbendaharaan berbahasa yang baik dan benar.
3. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia sebanyak jumlah siswa pada Kelas IV SD Negeri Socah 3 yaitu terdiri dari 16 orang (laki-laki) dan 12 orang (perempuan), dengan jumlah total peserta didik di Kelas IV SD Negeri Socah 3 sebanyak 28 orang.
4. Jadwal penelitian mengacu pada jadwal pelajaran yang berlaku di Kelas IV SD Negeri Socah 3.
5. Untuk melihat efektifitas pembelajaran, peneliti meminta bantuan kepada guru lain atau teman sejawat sebagai observer untuk mengamati proses penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dalam 1 siklus. Siklus dilalui dengan prosedur dan langkah-langkah tersendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guna memecahkan permasalahan rendahnya minat membaca siswa didik di bangsa Indonesia, Pemegang kekuasaan dan wewenang telah membuat sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca pada kalangan siswa didik di Indonesia, program itu adalah gerakan literasi sekolah yang dimuat dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti peserta didik. Pengaplikasian gerakan literasi sekolah bertujuan untuk meningkatkan skill berliterasi khususnya bagi siswa atau pelajar sekolah dasar di sekolah. Dalam pengaplikasiannya, gerakan literasi sekolah mempunyai bagian-bagian yang harus dilaksanakan, yang pertama adalah tahap pembiasaan, pengembangan dan tahap pembelajaran. Melalui tahap pembiasaan, siswa dilatih dan dibiasakan untuk melakukan proses membaca khususnya melalui kegiatan membaca buku non-pelajaran di dalam kelas selama kurang lebih 10 menit. Setelah kegiatan tersebut dirasa telah cukup sukses maka pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan, meskipun berada dalam tahap pengembangan

bukan berarti merubah kegiatan literasi sekolah berupa kegiatan membaca selama 10 menit. Pada tahapan pengembangan ini, siswa yang telah terbiasa melakukan kegiatan membaca dikembangkan menjadi sebuah perminatan/kebiasaan membaca dalam proses belajar agar dapat mendukung tingkat minat membaca bagi keseluruhan siswa sekolah dasar di Indonesia.

Literasi yang komprehensif dapat memampukan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakat secara luas dan mendasar sesuai dengan peranan sebagai masyarakat dunia (*global citizen*). Dalam konteks pendidikan formal, peranan aktif para pihak berwenang, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan dan seluruh elemen kependidikan sangat berpengaruh nyata sebagai fasilitator pengembangan dan pengimplementasian program literasi sekolah kepada seluruh siswa didik dalam penerapannya. Agar terciptanya situasi tersebut, diperlukan koordinasi dan kerjasama antara para pemangku kewenangan tersebut, berkolaborasi untuk mewujudkan keberhasilan dalam penerapan program literasi sekolah dengan masyarakat sebagai unsur pendukung keberhasilan dalam penerapannya. Tidak hanya itu, dibutuhkan juga pendekatan pembelajaran yang berasaskan literasi dengan melibatkan fasilitas-fasilitas pendukung yang sudah ada di sekolah terkait.

Keberhasilan dalam penerapan program literasi sekolah tidak hanya bersumber dari satu kegiatan semata, melainkan juga dapat diwujudkan dengan berbagai cara dalam menumbuhkan minat baca siswa pada khususnya. Beberapa kesempatan dalam program-program disekolah juga dapat dilibatkan secara terstruktur seperti peranan kegiatan ekstrakurikuler yang dimana memiliki peranan non-pembelajaran di ruang kelas dengan makna arti sosialiasi dengan lingkup sekitar yang secara sadar akan melatih tingkat pemahaman oleh peserta didik dalam pembelajaran literasi yang sudah didapat dengan kontribusi didalam lingkup sosial kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Peranan sarana dan prasarana juga sangatlah mendasar serta penting adanya, ketersediaan “wadah” yang mendukung akan semakin dapat menunjang keberhasilan program literasi sekolah yang diterapkan. Sepertihalnya sektor perpustakaan yang memadai dengan berisi berbagai sumber literasi anak-anak baik buku bacaan pembelajaran maupun non-pembelajaran, juga ketersediaan dalam aspek teknologi dan komunikasi, siwa dapat mengakses segala informasi tentang keterliterasian dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi berbasis internet yang sudah sangat maju di era sekarang ini. Dengan beberapa cara-cara diatas, harapannya bagi generasi penerus bangsa Indonesia adalah semakin menumbuhkan budaya literasi yang baik, menumbuhkan minat baca dalam belajar dan dengan begitu akan dapat meningkatkan SDM bangsa Indonesia yang sangat berkualitas dimasa yang akan datang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Program Literasi Sekolah yang diterapkan secara terkoordinir akan menunjang tercapainya keberhasilan baca-tulis di sekolah, dengan dukungan seluruh stakeholder terkait seperti kepala sekolah, guru kelas, orang tua dan masyarakat akan semakin membuka lebar tercapainya kesuksesan dalam program literasi ini. Peran serta dukungan moril maupun materil akan sangat berharga, seperti semangat dan do'a serta dukungan fasilitas dan sarana-prasarana yang menunjang seperti perpustakaan bersama dan berbagai sumber referensi buku bacaan yang terbaru dan terkini, serta pemanfaatan aspek teknologi dan komunikasi berbasis internet yang sudah sangat maju di era sekarang, dengan harapan ditas dapat semakin memperkuat penerapan program literasi sekolah dalam rangka mewujudkan budaya berliterasi dan meningkatkan minat membaca siswa didik di sekolah dasar pada khususnya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud.go.id

Permendikbud Republik Indonesia.

Wildova, Radka. 2014. *Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice*. *Procedia Social and Behavioral Science*, Science Direct. Vol 159 : hal. 334-339.